

## **BAB 5**

### **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini telah memberikan wawasan mengenai pengaruh revitalisasi Gedung Juang 45 Bekasi terhadap peran dan fungsinya sebagai ruang publik. Transformasi Gedung Juang dari sekadar monumen sejarah menjadi ruang publik yang dinamis mencerminkan upaya untuk menyesuaikan nilai-nilai historis dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam kerangka teori ruang publik Jürgen Habermas, Gedung Juang menjadi ruang diskursus yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang inklusif, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi.

Revitalisasi Gedung Juang 45 telah membawa perubahan signifikan dalam fungsi dan perannya. Gedung ini tidak lagi hanya menjadi situs sejarah yang statis, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan edukasi. Aktivitas seperti pameran seni, diskusi publik, dan acara komunitas mencerminkan upaya untuk menghidupkan kembali gedung ini sebagai ruang publik yang relevan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa beberapa fasilitas di Gedung Juang, seperti kotak literasi cerdas dan ruang pameran, tidak berfungsi secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam revitalisasi adalah aksesibilitas. Gedung Juang 45 belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang disabilitas. Tidak adanya fasilitas seperti ramp atau lift khusus membatasi

partisipasi kelompok tertentu dalam memanfaatkan ruang publik ini. Dari sudut pandang teori ruang publik, keterbatasan akses ini bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang menjadi dasar ruang diskursus ideal.

Selain itu, revitalisasi Gedung Juang cenderung lebih berfokus pada aspek fisik halaman luar gedung dibandingkan dengan pemanfaatan ruang-ruang di dalamnya. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam pendekatan revitalisasi, di mana potensi ruang dalam gedung yang dapat digunakan untuk kegiatan edukasi dan sosial belum dimanfaatkan secara maksimal.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Gedung Juang. Kegiatan yang melibatkan komunitas lokal dapat meningkatkan partisipasi dan menjadikan Gedung Juang sebagai ruang publik yang benar-benar hidup. Kolaborasi dengan institusi pendidikan juga dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peran Gedung Juang sebagai pusat edukasi sejarah.

Sebagai kesimpulan, revitalisasi Gedung Juang 45 Bekasi telah membuka peluang untuk menjadikannya ruang publik yang dinamis dan relevan. Namun, untuk mencapai potensi penuh sebagai ruang publik yang inklusif, diperlukan langkah-langkah perbaikan, seperti peningkatan aksesibilitas, pemanfaatan ruang dalam gedung, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan. Dengan demikian, Gedung Juang dapat berfungsi sebagai ruang publik yang tidak hanya melestarikan nilai sejarah, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Pemerintah daerah diharapkan dapat menyediakan fasilitas aksesibilitas yang lebih baik untuk penyandang disabilitas, seperti ramp, lift, dan jalur khusus, sehingga Gedung Juang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat.

Pemeliharaan fasilitas yang ada, seperti kotak literasi cerdas dan ruang pameran, perlu ditingkatkan agar dapat berfungsi optimal dan mendukung aktivitas edukasi serta sosial. Pemanfaatan ruang dalam gedung perlu dioptimalkan dengan mengadakan kegiatan seperti seminar sejarah, diskusi publik, atau pameran seni yang dapat menarik minat masyarakat. Pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan Gedung Juang dapat meningkatkan relevansi dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas, dapat memperluas fungsi edukasi Gedung Juang sebagai ruang belajar sejarah yang interaktif. Pendekatan revitalisasi di masa depan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek fisik dan fungsional gedung untuk menciptakan ruang publik yang inklusif dan dinamis. Dengan implementasi saran-saran ini, Gedung Juang 45 Bekasi dapat semakin berkembang menjadi ruang publik yang tidak hanya mencerminkan nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

## ***Research Summary***

*This research examines the revitalization of Gedung Juang 45 Bekasi and its implications for its role as a public space. By combining historical, cultural, and sociological analyses, the study explores the building's transformation from a neglected historical monument into a multifunctional hub of community engagement. Utilizing Jürgen Habermas' public sphere theory as its analytical framework, this study highlights achievements and challenges in the revitalization process and offers strategic recommendations to enhance its inclusivity, accessibility, and functionality.*

*Gedung Juang 45 Bekasi holds immense historical significance as a symbol of the community's resistance against colonial oppression. Constructed in the early 20th century, the building initially served administrative and military purposes before becoming a site of cultural memory. Over time, neglect and a lack of maintenance diminished its role, relegating it to a mere relic of the past. Recognizing its historical and cultural importance, the local government launched a revitalization project in 2020 to restore its architectural integrity and adapt it to the needs of contemporary society. The primary goal was to strike a balance between preserving its historical value and reimagining it as a public space that fosters social interaction and cultural exchange.*

*The revitalization process involved restoring the building's physical structure and creating new spaces for activities, such as art exhibitions, cultural performances, and educational programs. These initiatives were intended to*

*attract a diverse audience and integrate Gedung Juang into the daily lives of Bekasi residents. The study seeks to evaluate the impact of these efforts, particularly on inclusivity, accessibility, and public engagement, while identifying areas that require further development.*

*The study employs a qualitative approach, utilizing ethnographic methods to gather and analyze data. Participant observation was conducted to observe interactions during various events held at Gedung Juang. Interviews with stakeholders, including building managers, visitors, and community leaders, provided insights into their perceptions of the revitalization project and its outcomes. Historical documents and government reports were analyzed to contextualize the building's transformation within broader social and cultural frameworks.*

*The revitalization of Gedung Juang 45 has undoubtedly succeeded in enhancing its appeal as a public space. The building now hosts a variety of activities that cater to different interests and demographics. These include art exhibitions showcasing local talent, community meetings, traditional dance performances, and history-themed educational tours for students. These activities have significantly increased public engagement, with many visitors describing Gedung Juang as a vibrant and welcoming space. Its landscaped gardens, open seating areas, and improved lighting have transformed it into an inviting environment for relaxation and social interaction. This transformation aligns with Habermas' concept of the public sphere as a space where individuals can engage in open dialogue and cultural exchange.*

*However, several challenges remain, particularly concerning accessibility and inclusivity. Observations and interviews revealed that the building lacks facilities for individuals with disabilities, such as ramps, elevators, and accessible pathways. These barriers prevent people with mobility challenges from fully participating in the activities held at Gedung Juang, undermining its mission as an inclusive public space. Habermas' theory emphasizes the importance of equal access and participation in the public sphere, making these shortcomings a critical area for improvement. Local governments must prioritize infrastructure upgrades to ensure that all visitors, regardless of physical ability, can access the building and its amenities.*

*Another issue highlighted in the study is the underutilization of certain facilities within Gedung Juang. For example, the smart literacy boxes, designed to promote reading and literacy among visitors, were found to be in poor condition, with damaged or missing books. Additionally, many interior spaces that were intended for exhibitions or workshops remain unused or poorly maintained. These shortcomings suggest a lack of strategic planning in managing the building's resources and activities. Addressing these issues requires improved maintenance practices, better programming, and active promotion of the building's offerings to attract a wider audience.*

*The revitalization effort has focused heavily on the exterior spaces of Gedung Juang, such as its gardens and parking areas. While these improvements have made the site more attractive, they have come at the expense of interior spaces that hold greater potential for educational and cultural activities. Visitors*

*interviewed during the study expressed a desire for more interactive exhibits, workshops, and lectures that delve deeper into the building's historical significance. Rebalancing the allocation of resources to prioritize both exterior and interior spaces is essential to realizing Gedung Juang's full potential as a public space.*

*Community involvement emerged as a critical factor in the success of Gedung Juang's revitalization. Events such as cultural performances, youth programs, and local art exhibitions have successfully engaged specific segments of the population. However, the study found that outreach efforts have not been inclusive enough to attract marginalized groups or individuals from diverse backgrounds. Collaborative programming with schools, universities, and community organizations could help bridge this gap and foster a sense of ownership among a broader audience.*

*The study also underscores the importance of integrating technology into the visitor experience to appeal to younger generations. Interactive digital exhibits, augmented reality tours, and multimedia displays could bring historical narratives to life, making them more engaging and accessible. These innovations would not only enhance the educational value of Gedung Juang but also position it as a forward-thinking cultural institution that bridges the past with the present.*

*Sustainability is another key consideration for the future of Gedung Juang. The building's management should explore environmentally friendly practices, such as using renewable energy sources, implementing waste reduction programs,*

*and adopting energy-efficient lighting systems. These initiatives would align with global sustainability goals and demonstrate a commitment to preserving the environment while maintaining a historical site.*

*To ensure the long-term success of Gedung Juang as a public space, it is crucial to address the accessibility, inclusivity, and functionality issues identified in this study. Recommendations include installing ramps and elevators to improve physical access, maintaining and upgrading existing facilities, and activating unused spaces with dynamic programming. Additionally, partnerships with private sector sponsors and cultural institutions can provide the financial resources needed to sustain and expand the building's offerings.*

*The revitalization of Gedung Juang 45 Bekasi offers valuable lessons for the management and adaptation of historical sites in urban settings. By prioritizing inclusivity, accessibility, and community engagement, Gedung Juang can serve as a model for integrating historical preservation with modern functionality. Its transformation from a neglected monument to a vibrant public space demonstrates the potential of heritage sites to contribute meaningfully to contemporary society.*

*Through sustained efforts in programming, infrastructure development, and community involvement, Gedung Juang can continue to evolve as a dynamic platform for social interaction, cultural exchange, and educational enrichment. Its success will depend on a balanced approach that respects its historical significance while embracing the opportunities of modern innovation. By fostering*

*a sense of shared cultural identity and pride, Gedung Juang can inspire future generations to value and preserve their heritage.*

*In conclusion, the revitalization of Gedung Juang 45 Bekasi represents a significant achievement in reimagining a historical site as a public space.*

*However, to fully realize its potential, continued efforts are needed to address existing challenges and optimize its function as an inclusive, accessible, and vibrant community hub. The findings of this study provide a roadmap for future revitalization projects, emphasizing the importance of inclusivity, sustainability, and strategic planning in creating public spaces that enrich the lives of their communities.*

*An essential consideration in the revitalization of Gedung Juang 45 Bekasi is the integration of cultural heritage education into its programming. As a site rich in historical significance, Gedung Juang has the potential to serve as an educational hub that fosters a deeper understanding of Indonesia's struggle for independence. Collaborations with local schools and universities could result in tailored educational activities, such as guided historical tours, thematic workshops, and history competitions. These programs can engage students and teachers alike, encouraging active participation and creating a connection between the younger generation and their cultural heritage. Incorporating these elements into its operational strategy would enhance the building's value as both a historical monument and a learning space.*

*Moreover, the revitalization project can expand its reach by organizing outreach programs targeting underprivileged communities who might not have access to such cultural and educational opportunities. For instance, mobile exhibitions or traveling educational programs could bring the essence of Gedung Juang to remote areas in Bekasi and beyond. These initiatives would not only promote inclusivity but also ensure that the cultural and historical narratives of Gedung Juang are accessible to a broader audience, reinforcing its role as a public resource.*

*Marketing and branding efforts also play a crucial role in positioning Gedung Juang as a premier cultural and historical destination. A comprehensive marketing strategy, including social media campaigns, partnerships with tourism agencies, and the creation of multilingual promotional materials, could significantly boost its visibility and attract visitors from outside the Bekasi region. Highlighting unique aspects of the building's history and its modern revitalization efforts in promotional campaigns can generate wider interest, turning Gedung Juang into a must-visit landmark for tourists and history enthusiasts alike.*

*To maximize its appeal, Gedung Juang can also host periodic cultural festivals that celebrate local traditions and crafts. Events like traditional music and dance performances, culinary festivals, and artisan fairs could draw diverse audiences and create a vibrant cultural atmosphere. These events would not only strengthen the building's cultural relevance but also provide an economic boost to local artisans and performers, fostering a symbiotic relationship between the site and its surrounding community.*

*The role of public feedback in shaping the future of Gedung Juang cannot be overstated. Regularly conducting surveys and focus group discussions with visitors, stakeholders, and local residents can provide valuable insights into their needs and expectations. Establishing a visitor feedback mechanism, such as suggestion boxes or digital surveys, can help the management identify areas for improvement and develop programs that resonate with the community. This participatory approach ensures that the building remains a dynamic and responsive public space.*

*Partnerships with the private sector can also enhance the sustainability of Gedung Juang. By engaging corporate sponsors or philanthropic organizations, the building can secure additional funding for maintenance, programming, and technological upgrades. For instance, private companies could sponsor specific exhibitions or events, providing the necessary financial resources while gaining visibility for their brands. Such collaborations could create a win-win situation, where the building benefits from financial support, and sponsors gain recognition for supporting cultural and historical preservation.*

*Finally, the management of Gedung Juang could consider implementing membership programs for frequent visitors. Memberships could offer benefits such as free entry to certain events, exclusive invitations to exhibitions, or discounts at on-site facilities. This initiative would not only generate a steady stream of revenue but also foster a sense of belonging among members, encouraging their continued support and engagement with the building.*

*By adopting these additional measures, Gedung Juang 45 Bekasi could further solidify its position as an inclusive and dynamic public space. Through innovation, strategic planning, and community collaboration, the building can evolve into a beacon of cultural heritage preservation and social interaction, inspiring similar efforts across the country.*

*Moreover, the revitalization of Gedung Juang 45 Bekasi should consider the importance of cultural diversity when designing programs that accommodate various community groups. Given Bekasi's multicultural population, it is essential for Gedung Juang to become an inclusive space that brings together people from different backgrounds, whether in terms of age, social status, or culture. By offering programs that reflect local cultural diversity, such as cultural festivals, traditional music and dance performances, or art exhibitions involving local artists from different ethnicities, Gedung Juang can strengthen its role as a connector among communities. This would create a more vibrant atmosphere and encourage broader social interactions among visitors, ensuring that Gedung Juang truly becomes a place where everyone feels valued and welcomed.*

*In addition to programming, the management of Gedung Juang should also focus on sustainability from both economic and environmental perspectives. Sustainable development at Gedung Juang could be realized by integrating eco-friendly technologies, such as solar panels for energy needs, efficient waste management, and green spaces that visitors can enjoy. Implementing these sustainability principles will not only have a positive impact on the environment but also enhance the image of Gedung Juang as a model public space committed*

*to nature conservation. Programs such as eco-friendly workshops or exhibitions on environmental issues could also be organized to raise public awareness about the importance of environmental preservation.*

*The importance of diverse community participation in activities at Gedung Juang should continue to be encouraged. Optimizing local community involvement in the management and development of activities at Gedung Juang, such as engaging art groups, community organizations, or even vulnerable groups, can enrich visitors' experiences and ensure that the programs offered align with the needs of the surrounding community. This participatory approach will also foster a sense of ownership over Gedung Juang, encouraging people to actively care for and maintain this historic site in the long term.*

*With an integrated strategy that includes cultural heritage preservation, technological innovation, cultural diversity, and sustainability, Gedung Juang 45 Bekasi can become a real-life example of how a historical public space can evolve to meet the needs of today's society while enriching the social and cultural lives of its visitors.*